

**PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK
DALAM KURIKULUM 2013 DI SD MUHAMMADIYAH
CONDONGCATUR**

JURNAL ARTIKEL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Galih Pratomo
NIM 11105244024

**PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN
JURUSAN KURIKULUM DAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2015**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM KURIKULUM 2013 DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR” yang disusun oleh Galih Pratomo, NIM 11105244024 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Dosen Pembimbing I



Dr. Sugeng Bayu Wahyono, M. Si.
NIP 19600520 198603 1 003

Yogyakarta, 05 Agustus 2015

Dosen Pembimbing II



Isniatun Munawaroh, M. Pd.
NIP 19820811 200501 2 002

PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DALAM KURIKULUM 2013 DI SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

THE IMPLEMENTATION OF CONSTRUCTIVIST LEARNING MODEL IN KURIKULUM 2013 IN SD MUHAMMADIYAH CONDONGCATUR

Oleh: galih pratomo, universitas negeri yogyakarta
pratomogalih3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur beserta kendala kultural dan struktural yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu pendidik, peserta didik, dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian ini menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti yang mencakup kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan, serta kegiatan penutup pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, pendidik memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari. Kegiatan inti mengarah pada *student centered learning* melalui berbagai aktivitas belajar seperti; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan penutup dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar serta memberikan program pengayaan. Terdapat kendala kultural dan struktural selama pelaksanaan pembelajaran. Kendala kultural terjadi pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar, dan evaluasi belajar sehingga kultur *student centered learning* belum terbentuk secara optimal. Kendala struktural terjadi pada banyaknya tuntutan administrasi yang harus dipenuhi pendidik. Selain itu terdapat beberapa kendala lain yang terjadi, seperti pada tingkat pemahaman pendidik, kedalaman materi, alokasi waktu, dan format penilaian.

Kata kunci: pembelajaran konstruktivistik, kurikulum 2013, kendala kultural dan struktural.

Abstract

This study intend to describe the implementation of constructivist learning model in Curriculum 2013 in SD Muhammadiyah Condongcatur along cultural and structural constraints that occurred. This study used a qualitative approach. The subject of this research that educators, students, and school principals. The method of collecting data through observation, interviews, and documentation. This research instrument using the guidelines for observation, interview, and documentation. The technique used to analyze the data using qualitative descriptive technique. The results showed that the implementation of constructivist learning model in Curriculum 2013 in SD Muhammadiyah Condongcatur include preliminary activities, the core activities that include activities to observe, ask, try, reason, and communicate, as well as closing activities of learning. In the preliminary events, educators strengthen students understanding of the concepts that have been controlled with regard to the new material to be studied. Core activities leads to student centered learning through a variety of learning activities such as; observe, ask, try, reason, and communicate. Cover the activities carried out by concluding learning outcomes and provide enrichment programs. There are cultural and structural constraints for the implementation of learning. Cultural constraints occur in the learning process, the role of the learner, the role of educator, learning tools, and evaluation of learning so that culture is not yet formed student centered learning optimally. Structural constraints occur in many administrative demands that must be met educators. In addition there are several other problems that occur, such as the level of understanding of educators, the depth of the material, time allocation and assessment format.

Keywords: constructivist learning, Kurikulum 2013, cultural and structural constraints.

PENDAHULUAN

Perubahan merupakan sesuatu yang harus terjadi pada bidang pendidikan salah satunya adalah pergantian Kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya. Dalam rangka menerapkan pendidikan yang bermutu, pemerintah telah menetapkan Kurikulum tahun 2013 untuk diterapkan pada sekolah/ madrasah. Ada banyak komponen yang melekat pada Kurikulum tahun 2013 ini, seperti yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Hal ini perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum tahun 2013.

Saat ini pendekatan pembelajaran berkembang dari pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pembelajaran berpusat pada peserta didik merupakan pendekatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang tertuang secara jelas dalam Permendikbud No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Proses pembelajaran tidak hanya terjadi pemberian materi dari pendidik ke peserta didik. Pembelajaran harus memberi ruang bagi peserta didik untuk belajar menurut ketertarikannya, kemampuan pribadinya, dan gaya belajarnya. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang harus mampu membangkitkan ketertarikan peserta didik terhadap suatu materi belajar dan menyediakan beraneka pendekatan cara belajar sehingga peserta didik (yang berbeda-beda tersebut) memperoleh metode belajar yang paling sesuai baginya.

Pembelajaran berpusat pada peserta didik yang menjadi ciri pembelajaran Kurikulum 2013

merujuk pada teori *constructivism* yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang memiliki bibit ilmu di dalam dirinya yang memerlukan berbagai aktifitas/ kegiatan untuk mengembangkannya menjadi pemahaman yang bermakna terhadap sesuatu hal. Dalam pandangan pembelajaran Kurikulum 2013 ini peserta didik perlu dan harus terlibat aktif dalam mengkonstruksi pemahaman melalui penalaran oleh diri sendiri maupun dalam kelompok diskusi atau suatu kelompok kecil yang membahas suatu materi belajar. Keterlibatan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dipertegas oleh Kemendikbud (2013: 2) dalam perencanaan Kurikulum 2013, bahwa strategi pembelajaran yang dikembangkan yaitu pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik untuk mendorong keterampilan peserta didik. Pendidik lebih bersifat sebagai fasilitator dalam proses membangun pengetahuan tersebut.

Pembelajaran berpusat pada siswa menurut konsep pembelajaran Kurikulum 2013 diwujudkan melalui kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan yang diistilahkan dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Langkah pembelajaran pada *scientific approach* menggamit ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pencapaian hasil belajar. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Sebagaimana disebutkan Sudrajat (www.academia.edu, 15 September 2013) bahwa konsep Kurikulum 2013 menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena

atau kejadian. Tujuan dari beberapa proses pembelajaran, yaitu menekankan bahwa belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat.

M. Hosnan (2014: 35) menyatakan bahwa metode saintifik dalam Kurikulum 2013 sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, pendidik akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran konstruktivistik. Hal ini menunjukkan bahwa secara konseptual desain pengembangan Kurikulum 2013 menerapkan model pembelajaran konstruktivistik dalam proses pembelajaran.

Pandangan konstruktivistik dalam C. Asri Budiningsih (2005: 64), menguraikan bahwa belajar merupakan usaha pemberian makna oleh peserta didik kepada pengalamannya melalui asimilasi dan akomodasi yang menuju kepada tujuan tersebut. Model pembelajaran konstruktivistik menjadikan peserta didik sebagai aktor dalam pembelajaran (*student centered*). Pandangan konstruktivistik menyatakan proses mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan objek dan lingkungan, misalnya dengan melihat, mendengar, menjamah, membau, atau merasakan seseorang dapat memahami sesuatu. Semakin banyak peserta didik berinteraksi dengan objek dan lingkungannya, pengetahuan dan pemahamannya akan objek dan lingkungan tersebut akan meningkat dan lebih rinci.

Tjipto Sumadi dalam diskusi yang digelar di Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (www.republika.co.id, 14 Maret 2014) mengatakan, Kurikulum 2013 sesungguhnya berbasis pada kurikulum konstruktivisme, yang artinya membangun jiwa anak. Konstruktivisme berarti siswa diajak untuk turut serta dalam

Pelaksanaan Model Pembelajaran (Galih Pratomo) 3
pembelajaran itu sendiri. Murid memegang alat, guru mengarahkan.

Dalam perancangan Kurikulum 2013, Kemendikbud masih menggunakan latar belakang pemikiran yang menyatakan bahwa secara faktual guru-guru belum melaksanakan cara belajar siswa aktif. Kondisi ideal yang diharapkan masih lebih sering menjadi slogan dari pada fakta dalam kelas. Pada kenyataannya, selama ini proses pembelajaran berpusat pada peserta didik tidak begitu mendapat perhatian dan penekanan sehingga sebagian besar proses pembelajaran condong menerapkan prinsip sebaliknya, yaitu pembelajaran berpusat pada pendidik. Pendidik lebih dominan berceramah dan memberi instruksi dibanding membimbing dan memfasilitasi belajar peserta didiknya. Produktivitas pembelajaran untuk menghasilkan peserta didik yang terampil berpikir pada level tinggi dalam kondisi memperhatikan. Produk pendidikan dasar dan menengah belum menghasilkan lulusan yang mampu berpikir kritis.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Staf Khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Bidang Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan (UKMP3), Agnes Tuti Rumiati, dalam Dialog dan Konsultasi Nasional terkait Kurikulum 2013 (news.okezone.com, 16 Oktober 2014). Dia menyebut, terdapat banyak hal yang belum dipahami oleh tenaga pendidik terkait Kurikulum 2013, yakni; (1) Yang kurang dipahami adalah proses penilaian yang dianggap rumit. Banyak yang belum paham dalam memberikan penilaian dalam implementasi Kurikulum 2013. (2) Para guru masih kesulitan menerapkan metode-metode pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar. (3) Membuat siswa aktif, sebab dalam Kurikulum 2013 guru harus pintar menjadi

fasilitator agar siswa bertanya. Sayangnya, belum semua guru mampu melaksanakannya. Persoalan lainnya ialah terkait *project based learning* dan pelatihan guru.

Kendala implementasi Kurikulum 2013 juga di alami oleh 3 SD *piloting* (tabloidaspirasi.com), yaitu; Guru Kelas I SDN Bedagas, Sudjarwi menyatakan bahwa dalam hal ini, pendidik mengeluhkan karakter siswa yang sebagian besar masih kesulitan beradaptasi dengan penerapan Kurikulum 2013. Guru Kelas IV SDN Cendana, Anjar Sosiadi mengatakan bahwa kendala datang pada implementasi Kurikulum 2013 ketika siswa tidak memiliki sifat kemandirian penuh maka mereka akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi. SDN 1 Kembaran Kulon, Bakhtiar Syarifudin mengungkapkan bahwa penjadwalan beberapa pembelajaran belum sinkron dengan tema-tema di dalam buku.

Berdasarkan pemaparan tentang pembelajaran Kurikulum 2013, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat lebih jauh pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dengan model pembelajaran konstruktivistik serta kendala kultural dan kendala struktural pada pelaksanaannya. Peneliti memilih SD Muhammadiyah Condongcatur sebagai salah satu sekolah sasaran (*piloting*) yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak sekolah, ternyata masih banyak kendala yang ditemui dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 baik kendala kultural maupun struktural. Seperti halnya, tidak semua pendidik menerima pelaksanaan Kurikulum 2013. Sarana prasarana di sekolah yang belum memadai sepenuhnya

pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013. Dari segi proses pembelajaran juga terdapat beberapa kendala, seperti pemahaman pendidik tentang konsep pembelajaran Kurikulum 2013 belum semua menguasai. Kurangnya persiapan pendidik dalam mengajar. Kultur pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan budaya *student centered*. Karakteristik peserta didik yang tidak semua aktif bertanya, bereksperimen, atau melakukan tindakan. Pelaksanaan penilaian autentik dengan segala formatnya dirasa rumit sehingga menjadikan pendidik pasrah. Media dan fasilitas pembelajaran yang belum mendukung. Selain itu juga belum adanya data atau penelitian yang menunjukkan baik tidaknya pendidik di SD Muhammadiyah Condongcatur dalam melaksanakan proses pembelajaran Kurikulum 2013.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa letak permasalahan yang terjadi pada pelaksanaan Kurikulum 2013 yaitu pada proses pembelajaran dengan beberapa faktor yang berkaitan. Belum semua pendidik melakukan inovasi pada kegiatan inti pembelajaran. Hal yang terdengar masih membingungkan pada Kurikulum 2013 adalah kegiatan inti pembelajaran. Oleh karena itu, bagi pendidik yang terpenting adalah mengubah *mindset* dan memahami serta mampu melaksanakan pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan pada Kurikulum 2013 dengan baik, sesuai standar proses yang telah dipersyaratkan sesuai peraturan yang diberlakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 ini menjadi salah satu inovasi dalam sistem pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dunia pendidikan saat ini, terutama sistem pembelajaran Kurikulum 2013. Pelaksanaan model pembelajaran

konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 harus dipahami secara menyeluruh oleh semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran terutama pendidik.

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur beserta kendala kultural dan struktural yang dialami. Menurut Nana Syaodih (2013: 54), melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang dibahas lebih banyak mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan tentang pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di sekolah tersebut.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 30 Maret 2015 sampai tanggal 02 Mei 2015 di SD Muhammadiyah Condongcatur yang beralamat di Jalan Perumnas, Ring Road Utara, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, D.I. Yogyakarta.

Target/ Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelas IV dan V, serta kepala sekolah di SD Muhammadiyah Condongcatur. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan sampel sumber data dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, yang sekiranya representative dengan program yang akan diteliti.

Prosedur

Pengumpulan data awal dilakukan dengan menentukan fokus penelitian terhadap masalah yang akan diteliti. Kemudian melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mengetahui realita permasalahan yang terjadi sesuai dengan paradigma masing-masing responden. Observasi awal juga dilakukan

untuk mengetahui lebih dalam dan lebih banyak informasi. Kemudian tahap penyusunan proposal dilakukan dengan mengumpulkan data awal yang sudah diperoleh baik dari wawancara maupun observasi. Selanjutnya tahap pengumpulan data dan analisis data yang dilakukan dengan menentukan instrumen penelitian, selain dari peneliti itu sendiri juga dapat melalui wawancara yang lebih terstruktur untuk memperoleh data yang lebih spesifik. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mencatat informasi yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Analisis dilakukan sepanjang penelitian dan terus menerus sampai akhir penelitian. Dan yang terakhir tahap penyusunan laporan dilakukan setelah semua data dikumpulkan, dianalisis dan diperoleh kesimpulan.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi, catatan lapangan, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian tindakan yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan supaya peneliti dapat memasuki dunia pikiran dan perasaan responden karena langsung berhadapan dengan responden. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2011: 318) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang responden dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

2. Observasi

Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif. Peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari kegiatan yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Menurut Marshall dalam Sugiyono (2011: 310) mengatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Peneliti melakukan observasi dengan melakukan pengamatan dan mencatat proses pembelajaran yang berlangsung, meliputi; kegiatan

persiapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup serta mengamati kendala kultural dan struktural yang dialami.

3. Observasi

Peneliti juga mengumpulkan data dengan mengumpulkan dokumen seperti catatan harian, foto, gambar, RPP, serta dokumen lain yang mendukung informasi penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 329) mengatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/ dapat dipercaya kalau didukung oleh studi dokumen. Studi dokumen ini menjadi pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan, yaitu dengan studi pendahuluan dengan data sekunder yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang bersifat sementara, dan analisis data dilanjutkan selama proses pengumpulan data di lapangan sampai setelah selesai pengumpulan data.

Analisis data selama di lapangan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini menganalisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis ini terdapat tiga langkah, yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Dalam penelitian kualitatif reduksi data dapat diistilahkan juga dengan pengelolaan data yaitu berupa editing, koding, dan tabulasi data. Ketika melakukan reduksi data, peneliti memilah-milah data yang telah dikumpulkan hingga mencapai titik jenuh ke dalam suatu konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011: 341) bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing and Verifying* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah berupa temuan baru. Temuan yang dimaksud dapat berupa deskripsi dari suatu objek yang sebelumnya belum begitu jelas sehingga setelah diteliti dapat menjadi jelas. Selain itu, temuan tersebut dapat pula berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Di akhir penelitian ini kesimpulan berupa deskripsi yang dapat memperjelas pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur terdiri dari tiga kegiatan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Persiapan yang dilakukan pendidik yaitu membuat RPP, menyiapkan *lesson plan* dan media pembelajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Semua persiapan dikerjakan di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu proses belajar mengajar. Pada saat pembelajaran berlangsung tampak semua pendidik sudah siap untuk proses belajar mengajar.

Pada kegiatan pendahuluan pendidik menanyakan kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya yang belum dapat dipahami oleh peserta didik. Kemudian pendidik mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Pendidik juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan cakupan materi yang akan dipelajari. Tujuan kegiatan pendahuluan yang dilakukan pendidik untuk memantapkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi baru yang akan dipelajari.

Pada kegiatan inti pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur dilaksanakan dengan 5 tahap aktivitas belajar, yaitu; mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada tahap mengamati pendidik membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan

pengamatan melalui berbagai kegiatan, seperti; mendengarkan pendidik menjelaskan materi, mendengarkan cerita, membaca buku, mengamati gambar, menyimak pendapat peserta didik lain saat diskusi serta mengamati lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas menanya, pendidik harus memancing peserta didik terlebih dahulu agar mau bertanya. Beberapa peserta didik antusias dalam bertanya, namun masih ada beberapa yang diam karena tidak terbiasa atau takut dan malu dalam bertanya. Pendidik biasanya memberikan pertanyaan terlebih dahulu kepada peserta didik agar masuk ke situasi ingin bertanya. Aktivitas mencoba atau mengumpulkan informasi yang dilakukan yaitu, pendidik menyiapkan media atau bahan untuk peserta didik melakukan percobaan melalui kegiatan eksperimen. Peserta didik juga diminta untuk membaca sumber lain selain buku teks serta mengerjakan soal-soal latihan yang ada. Aktivitas menalar biasanya dilakukan dengan memberikan suatu permasalahan untuk dianalisis baik secara kelompok, individu, maupun secara bersama-sama, kemudian membandingkan, mengkategorikan dan mencari perbedaan dari hasil diskusi untuk memperoleh kesimpulan. Kegiatan terakhir peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan maju ke depan, ada yang menulis di papan tulis, ada yang menyampaikan dengan cara mereka sendiri, dan ada juga yang menyampaikan secara lisan. Peserta didik yang lain mengamati kemudian memberikan komentar. Pendidik mendampingi jalannya presentasi. Pendidik juga memotivasi peserta didik agar berani maju untuk presentasi, kemudian pendidik memberikan umpan balik serta mengajak peserta didik yang lain untuk ikut berpendapat.

Pelaksanaan kegiatan penutup dalam pembelajaran dilakukan dengan menyimpulkan hasil belajar secara *brain storming* dan memberikan pengayaan berupa tugas rumah. Untuk refleksi belajar, penyampaian materi berikutnya, dan umpan balik oleh pendidik masih belum ditemukan.

Pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur mengarah pada *student centered learning*. Namun masih terdapat beberapa kendala kultural yang ditemukan saat pelaksanaan proses pembelajaran. Kendala kultural

proses pembelajaran yang terjadi yaitu masih terbatas dalam lingkup ruang kelas saja. Interaksi belajar dalam jaringan sosial yang terbentuk baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas belum tercipta dengan baik. Beberapa peserta didik tidak aktif dalam pembelajaran. Inisiatif peserta didik secara mandiri dalam kegiatan inti pembelajaran belum tertanam dalam karakter peserta didik. Peran peserta didik dalam pembelajaran belum bisa mandiri, masih menunggu perintah dan arahan dari pendidik. Budaya mengajar pendidik yang terbentuk belum sepenuhnya memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar secara keseluruhan. Kultur sarana belajar belum memfasilitasi belajar peserta didik dengan baik karena masih dominan menggunakan 2 buku panduan, dan media berbasis komputer. Fasilitas lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, lingkungan, serta alat permainan edukatif belum disediakan untuk membantu pembentukan struktur pengetahuan peserta didik. Kultur evaluasi belajar dengan memberikan PR yang bertujuan agar peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka terima di sekolah kemudian dilanjutkan di rumah, baik melalui interaksi dengan lingkungan, kelompok sosial, maupun secara individu dapat tercipta dengan baik.

Kendala struktural terjadi pada tugas-tugas administrasi yang harus penuh pendidik selain mengajar, seperti; tugas piket dan presensi kehadiran pendidik, pengawasan kepada siswa selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran, membuat jurnal harian, menyerahkan RPP setiap minggu dan disetujui kepala sekolah, melakukan pembinaan afektif pada siswa di luar jam pelajaran, menyusun silabi pelajaran per semester, aktif mengikuti program rutin mingguan, aktif mengikuti program rutin semester.

Kendala lain terjadi pada tingkat pemahaman pendidik akan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 yang belum semua menguasai, struktur materi yang diajarkan, alokasi waktu pembelajaran, serta format penilaian.

Pembahasan

Persiapan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pendidik SD Muhammadiyah Condongcatur sesuai dengan teori model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum

2013 di mana pendidik membuat RPP yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup serta menyiapkan media pembelajaran yang relevan. Jika dianalisis persiapan pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang harus dilakukan pendidik sebelum memulai proses pembelajaran. Pendidik harus menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan guna menunjang jalannya proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan sesuai apa yang diharapkan.

Pada kegiatan pendahuluan pendidik yang tidak menyampaikan poin-poin penting dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran disebabkan oleh beberapa faktor seperti; tingkat pemahaman pendidik akan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 masih dalam taraf belajar, manajemen waktu yang kurang baik, sulitnya mengkondisikan peserta didik, serta anggapan bahwa kegiatan pendahuluan pembelajaran penting namun akan dilakukan jika memang itu diperlukan, karena yang dianggap lebih penting adalah kegiatan inti pembelajaran. Idealnya hal yang seharusnya dilakukan pendidik dalam kegiatan pendahuluan pembelajaran adalah mengkondisikan peserta didik agar siap menerima pembelajaran. Setelah berdoa dan siap untuk belajar, pendidik mereview materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya serta menanyakan bagian yang belum dipahami oleh peserta didik. Kemudian pendidik mengaitkan materi sebelumnya dengan yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran, dan mengantarkan peserta didik ke suatu permasalahan yang akan dipelajari. Seperti halnya paradigma konstruktivistik dalam C. Asri Budiningsih (2005: 59), memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kegiatan-kegiatan tersebut jika terlaksana dengan baik maka peserta didik akan lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan mereka. Mereka akan siap menerima atau melanjutkan pembelajaran karena pengetahuan awal mereka sudah tertanam dalam struktur kognitif.

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran di sudah sesuai dengan teori model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013, di mana tercipta aktivitas pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar,

dan mengkomunikasikan. Menurut M. Hosnan (2014: 39) aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dalam Kurikulum 2013 meliputi; kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Meskipun secara tahapan pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan teori, namun jika ditinjau dari esensinya pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 belum terlaksana secara optimal karena masih terdapat beberapa kendala.

Jika dianalisis peserta didik harus lebih dibimbing dan dilatih sebagai aktor dalam pembelajaran yang aktif serta mampu mengkonstruksi pengetahuannya dengan baik secara mandiri. Pendidik membimbing dan memfasilitasi segala aktivitas pembelajaran yang peserta didik butuhkan. Pendidik harus menyediakan objek pengamatan yang lebih variatif, membentuk karakter peserta didik yang mau mengamati objek pembelajaran secara mandiri tanpa menunggu perintah, membentuk karakter peserta didik yang kritis dan aktif bertanya, memberikan umpan balik yang positif, menyediakan sumber belajar lain yang relevan, mengarahkan peserta didik agar mampu menalar dengan baik, serta melatih peserta didik untuk belajar mengkomunikasikan hasil belajar yang diperoleh dengan cara-cara yang lebih variatif sesuai karakteristik masing-masing peserta didik.

Kegiatan penutup pembelajaran belum terlaksana secara optimal sesuai dengan teori model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. Hal ini karena masih ada beberapa pendidik yang kurang memperhatikan kegiatan penutup pembelajaran, seperti; refleksi pembelajaran dan penyampaian materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya tidak disampaikan pendidik. Pendidik yang tidak menyampaikan poin-poin penting dalam kegiatan penutup dikarenakan waktu yang terbatas, jadi tidak memungkinkan untuk menyampaikan. Selain itu suasana kelas sudah tidak kondusif jika menjelang akhir jam pelajaran, hal itu menjadikan ketidakefektifan kegiatan penutup yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran.

Jika dianalisis, idealnya kegiatan penutup pembelajaran merupakan proses di mana peserta didik membuat rangkuman, kesimpulan, penilaian dan melakukan refleksi kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten serta merencanakan

kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran program pengayaan bersama pendidik. Selain itu pendidik juga memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran serta menyampaikan rencana pembelajaran pertemuan berikutnya. Manajemen waktu yang baik harus ditingkatkan. Pendidik juga harus berusaha bagaimana membuat kondisi kelas tetap fokus dan kondusif sehingga pelaksanaan kegiatan penutup berjalan dengan efektif.

Kendala kultural yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran yaitu kultur pembelajaran belum sepenuhnya ke arah *student centered learning*. Untuk menciptakan kultur pembelajaran yang sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013, idealnya kegiatan belajar mengedepankan kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya dengan berbagai kegiatan. Interaksi dalam jaringan sosial baik dalam budaya kelas maupun di luar kelas harus sering dilakukan. Aktivitas diskusi dan kerjasama dalam memecahkan permasalahan lebih ditingkatkan. Peserta didik sebagai aktor dalam pembelajaran mempunyai karakter yang kritis, mau bertanya tanpa diminta, fokus dalam belajar, memegang kendali belajar, secara aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, penyusunan konsep, dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajari. Peran pendidik dalam pembelajaran seharusnya mampu memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Strategi mengajar yang diterapkan lebih variatif, fasilitas yang diberikan untuk peserta didik belajar bisa menyeluruh. Pendidik juga mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik menjadi pribadi yang mampu belajar dengan baik. Sarana belajar perpustakaan lebih dimanfaatkan, karena banyak sumber belajar yang ada pada perpustakaan sehingga pengetahuan peserta didik akan bertambah dan berkembang. Fasilitas lainnya seperti lingkungan, alat permainan edukatif juga bisa digunakan untuk membantu pembentukan konstruksi pengetahuan peserta didik. Bentuk-bentuk evaluasi diarahkan pada tugas-tugas autentik, mengkonstruksi pengetahuan yang menggambarkan proses berpikir yang lebih tinggi. Bentuk-bentuk evaluasi yang diberikan pendidik menuntut siswa untuk berinteraksi dengan sumber-sumber belajar baik itu

lingkungan, benda, orang, maupun kelompok-kelompok belajar dalam masyarakat.

Kendala struktural yang dialami yaitu, aturan birokrasi di sekolah yang ketat menjadikan pendidik bekerja berdasarkan struktur fungsi dan tanggung jawab yang sudah dibentuk. Tuntutan administrasi seperti ini membuat waktu pendidik banyak tersita. Konsentrasi pendidik pun bercabang. Selain mendidik anak, pendidik dibebani dengan administrasi tersebut, harus menulis, membuat rencana yang hanya teori. Yang dituntut itu bagaimana pendidik ini harus kreatif dalam mengajar di kelas.

Idealnya tugas yang harus dikerjakan pendidik yaitu fokus pada proses pembelajaran. Pendidik seharusnya fokus dalam hal merancang pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013, menciptakan kultur pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), mencairkan berbagai persoalan yang dialami peserta didik dalam belajar, membuat laporan portofolio yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan belajar peserta didik, dan sebagainya.

Selain kendala kultural dan struktural, terdapat beberapa kendala lain yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. Idealnya pendidik seharusnya lebih memahami model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terkonsep dan terstruktur. Sekolah harus sering mengadakan pelatihan atau mengirim pendidik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang mendukung peningkatan kualitas pengetahuan pendidik, khususnya pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013. Struktur materi yang ada dalam buku perlu dikaji terlebih dahulu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran sehingga peserta didik mendapatkan kedalaman dan manfaat materi yang dipelajari. Pendidik bisa memanfaatkan waktu dan jadwal yang ada dengan baik serta disesuaikan dengan aktivitas belajar yang dibutuhkan peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuannya, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik. Pendidik juga harus paham dengan format penilaian yang digunakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Condongcatur tercipta meliputi kegiatan pendahuluan pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran yang meliputi kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan, dan yang terakhir kegiatan penutup pembelajaran. persiapan yang dilakukan pendidik yaitu membuat RPP dan menyiapkan media pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dilakukan pendidik dengan mereview materi secara *brain storming* dengan peserta didik, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta menyampaikan tujuan pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan secara interaktif meliputi aktivitas belajar mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pada kegiatan penutup, pendidik menyimpulkan dengan peserta didik secara *brain storming*, memberikan pengayaan berupa tugas dalam bentuk soal latihan atau membaca materi selanjutnya.

Kendala yang terjadi pada pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 dapat digolongkan menjadi kendala kultural dan kendala struktural. Kultur *student centered learning* belum terbentuk dengan optimal karena masih mengalami kendala pada proses pembelajaran, peran peserta didik, peran pendidik, sarana belajar, dan evaluasi belajar. Kendala struktural terjadi pada tuntutan administrasi yang harus dipenuhi pendidik. Selain itu terdapat beberapa kendala lain terjadi pada tingkat pemahaman pendidik, kedalaman materi, alokasi waktu, dan format penilaian.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan beberapa saran. Model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 yang sudah dilaksanakan perlu ditingkatkan seiring dengan peningkatan kualitas pendidik sebagai pelaksana pembelajaran. Sekolah seharusnya meminimalisir kendala yang terjadi baik itu kendala kultural maupun kendala struktural dengan menciptakan regulasi/ kebijakan yang mendukung kegiatan belajar peserta didik secara menyeluruh. Peneliti

selanjutnya diharapkan melakukan penelitian terkait pelaksanaan model pembelajaran konstruktivistik dalam Kurikulum 2013 di kelas I, II, atau III yang tematik terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bermawy Munthe. (2009). *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Kemendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Agnes Tuti Rumiati. (2014). *Masalah Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses tanggal 02 Februari 2015 dari <http://news.okezone.com/html>.
- Sudjarwi, dkk. (2014). *Kendala Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses tanggal 05 Februari 2015 dari <http://tabloidaspirasi.com/html>.
- Sudrajat. (2013). *Sistem Penilaian dalam Kurikulum 2013 Kajian Dokumen*. Diakses tanggal 02 Februari 2015 dari <https://www.academia.edu/html>.
- Teguh Suyitno. (2014). *Pendekatan Pembelajaran pada K13*. Diakses tanggal 07 Februari 2015 dari <http://bdksemarang.kemenag.go.id/html>.
- Tjipto Sumadi dan Ulan Sumilan. (2014). *Kurikulum 2013 Membentuk Karakter Siswa dengan Baik*. Diakses tanggal 07 Februari 2015 dari <http://www.republika.co.id/html>.